

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH KELAS IX-10 MTSN 1
MEDAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION SEMESTER GENAP TA 2018/2019**

Satri
MTsN 1 Medan
gogoprasetyo@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas mata pelajaran Fiqih di kelas IX-10 MTsN 1 Medan berawal dari pelaksanaan observasi nilai ulangan harian Fiqih di kelas IX dengan nilai rata-rata kelas adalah 70,31 yang berarti bahwa masih di bawah ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu sebesar ≥ 75 , maka tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih kelas IX-10 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan semester genap 2018/2019 yang berjumlah 44 orang. Desain penelitian yang akan digunakan adalah model Hopkins. Metode Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, *post-test*, dan wawancara. persentase hasil belajar siswa yang pada kegiatan pra-siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan yang awalnya 59,09% menjadi 77,27% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,364 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. Kemudian hasil belajar dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu menjadi 84,09% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,327 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas IX-10 MTsN 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Group Investigation, Peningkatan, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Fiqih merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan dibanding mata pelajaran lain. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari fiqih. Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran fiqih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa mata pelajaran fiqih pada materi riba di akhir semester ganjil kelas IX MTsN 1 Medan menunjukkan nilai rata-rata yang masih rendah, terutama di kelas IX-10 berjumlah 44 siswa dengan nilai rata-rata kelas adalah 70,31. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas skor minimal ketuntasan adalah 24 orang atau mencapai 54,54% serta jauh dari standar minimal ketuntasan kelas klasikal 75 % dan yang memperoleh nilai di bawah skor minimal ketuntasan 75 berjumlah 20 orang atau mencapai 45,45 %. Nilai tersebut menunjukkan hasil nilai rata-rata ulangan harian dan prestasi belajar siswa kelas IX-10 rendah.

Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi melalui suatu bentuk pembelajaran yang memposisikan guru hanya sebagai fasilitator, yakni kondisi dimana peran guru hanya

sebatas mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan mengkondisikan siswa lebih aktif dalam mencari informasi untuk memperoleh pemahaman konsepnya sendiri.

Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi pinjam meminjam.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie dalam Isjoni, 2012).

Berikut merupakan sintakmatik model kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

| Tahapan | Tingkah Laku Guru |
|---|---|
| Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur murid ke dalam kelompok | Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan kelompok |
| Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari | Guru membantu siswa menentukan subtopik untuk tiap-tiap kelompok investigasi |
| Tahap 3: Melaksanakan Investigasi | Guru mengupayakan investigasi kelompok berjalan lancar dengan memberi pengarahan pada siswa |
| Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir | Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan untuk dipresentasikan |
| Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir | Guru berkoordinasi dengan siswa dalam pelaksanaan presentasi |
| Tahap 6: Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil gagasan siswa untuk tiap subtopik yang berbeda di tiap kelompok |

(Slavin,2005:218-228)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat enam tahapan yang akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam menyusun tahapan penerapan model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Medan.

Model pembelajaran kooperatif sudah banyak diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada pembelajaran di kelas. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ansori (2014) di SMAN 1 Pakusari Kab.Jember yang menunjukkan pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* dengan teknik *open ended problem* jika diterapkan dalam pembelajaran fisika SMA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan yang beralamat di Patumbak Medan. Waktu pelaksanaan penelitian pada pertengahan bulan Januari hingga Februari semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan semester genap 2018/2019 yang berjumlah 44 orang. Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah peneliti sekaligus guru yang mengajar fiqih di kelas IX-10, observer yang merupakan guru MTsN 1 Medan, serta seluruh siswa kelas IX-10 MTsN 1 Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka peneliti terlebih dahulu mempersiapkan desain penelitian yang sistematis. Desain penelitian yang akan digunakan adalah model Hopkins. Menurut Aqib (2006:31), penelitian tindakan kelas dalam bentuk spiral terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hubungan keempat siklus tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan yang berkelanjutan dan berulang.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Tiap Siklus

| Tahap | Kegiatan |
|----------------------------|--|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi kelas yang nilai hasil belajar fiqih rendah diantara kelas IX di MTsN 1 Medan 2. Membuat instrumen penelitian 3. Menyiapkan perlengkapan penelitian 4. menentukan kelas subjek penelitian |
| Perencanaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat RPP dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI 2. Mendiskusikan RPP dengan kawan satu tim guru fiqih MTsN 1 Medan 3. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI 4. Menyiapkan materi ajar untuk setiap pertemuan 5. Menyiapkan lembar observasi siswa dan guru, wawancara dan catatan lapangan serta keperluan observasi lainnya 6. Menyiapkan sumber belajar |
| Pelaksanaan dan Pengamatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI dengan metode diskusi 3. Membagi lembar tugas untuk didiskusikan secara kelompok 4. Memonitor kegiatan-kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran 5. Meminta hasil kerja setiap kelompok ahli untuk mengemukakan di depan kelas 6. Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama siswa 7. Pemberian tugas kepada siswa pada materi yang akan dibahas selanjutnya 8. Dalam tahap pengamatan peneliti, melakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada siklus selanjutnya |
| Refleksi | Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali |

| | |
|--|--|
| | apa yang sudah dilakukan. Hasil evaluasi dijadikan <i>feedback</i> dalam merencanakan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Serta melakukan analisis terhadap semua data yang telah terkumpul dari hasil observasi, hasil tes dan menentukan keberhasilan dan kelemahan atau kekurangan pada siklus I yang akan dijadikan dasar perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya |
|--|--|

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer kepada siswa saat tahapan *acting and observing* untuk memperoleh data ranah afektif dan kognitif proses.

Data penelitian yang akan diambil melalui dokumentasi adalah data berupa jadwal pelaksanaan penelitian dan daftar nama siswa kelas IX-10, rencana pelaksanaan pembelajaran, panduan observasi, dokumentasi foto pelaksanaan pembelajaran, dan nilai ulangan harian fiqih pada pokok bahasan sebelumnya yaitu materi riba di semester ganjil serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpinpin, dimana daftar pertanyaan pada penjawab atau responden sudah menyiapkan terlebih dahulu. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran yang diterapkan.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan guru dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengkaji seberapa besar perubahan ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes subyektif dan obyektif.

Hasil belajar siswa secara klasikal dalam pembelajaran dikatakan tuntas apabila $\geq 75\%$ dari 44 siswa mendapatkan skor ≥ 75 dari skor maksimal 100. Untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dalam persen digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = jumlah siswa yang mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100

N = jumlah seluruh siswa

Peningkatan hasil belajar siswa didapat dari nilai hasil belajar siswa pada siklus yang dilaksanakan dengan siklus sebelumnya dan dapat diketahui dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi berikut ini:

$$N - gain = \frac{(\text{skor post test siklus } (n) - \text{skor post test pra siklus})}{(\text{skor maks} - \text{skor post test pra siklus})}$$

Tabel 3. Kriteria Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Harga N -gain | Kriteria |
|-----------------------|----------|
| $Ng \leq 0,30$ | Rendah |
| $0,30 < Ng \leq 0,70$ | Sedang |
| $Ng > 0,70$ | Tinggi |

(Sumarni, 2010)

Siswa dinyatakan tuntas apabila hasil belajar siswa ≥ 75 secara individual dan kelas dinyatakan tuntas apabila mencapai minimal 75% secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil *post-test* mengenai materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pra-siklus dan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase hasil belajar siswa pra-siklus

| Pra Siklus | Jumlah |
|--------------------------------|--------|
| Jumlah Siswa | 44 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 26 |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 18 |
| Persentase ketuntasan | 59,09% |
| Nilai Rata-Rata | 69,31 |

Berdasarkan hasil pelaksanaan pra-siklus, siswa kelas IX-10 belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar klasikal yaitu sebesar $\geq 75\%$ (sumber: MTs Negeri 1 Medan). Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 25 siswa dari 44 siswa atau persentase ketuntasan hasil belajar siswa ketika pra-siklus adalah 59,09% seperti yang tercantum pada Tabel 4.2. Rendahnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan dapat dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh hasil penilaian kognitif produk siswa yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase hasil belajar siswa siklus 1

| Siklus 1 | Jumlah |
|--------------------------------|--------|
| Jumlah Siswa | 44 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 33 |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 11 |
| Persentase ketuntasan | 77,27% |
| Nilai Rata-Rata | 78,40 |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 77,27% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu lebih dari 75%. Apabila dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus telah mengalami peningkatan sebesar 18,18%.

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh hasil penilaian kognitif produk siswa yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Persentase hasil belajar siswa siklus 2

| Siklus 2 | Jumlah |
|--------------------------------|--------|
| Jumlah Siswa | 44 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 37 |
| Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | 7 |
| Persentase ketuntasan | 84,09% |
| Nilai Rata-Rata | 81,36 |

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 adalah 84,09% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75%.

Untuk penjabaran peningkatan ketuntasan hasil belajar Fiqih siswa secara keseluruhan pada masing-masing siklus pada Tabel. 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

| Siklus | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa yang Tuntas | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas | Persentase ketuntasan | Nilai Rata-Rata |
|------------|--------------|--------------------------|--------------------------------|-----------------------|-----------------|
| Pra-siklus | 44 | 26 | 18 | 59,09% | 69,31 |
| Siklus 1 | 44 | 33 | 11 | 77,27% | 78,40 |
| Siklus 2 | 44 | 37 | 7 | 84,09% | 81,36 |

Terjadi peningkatan hasil belajar Fiqih siswa kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan mulai dari Pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada pra siklus, nilai rata-rata hasil belajar Fiqih siswa adalah 69,31 dengan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 59,09%. Ketuntasan hasil belajar pada pra siklus masih dikatakan rendah karena masih dibawah batas minimum ketuntasan klasikal yaitu 75%. Pada siklus 1, nilai rata-rata hasil belajar Fiqih siswa adalah 78,40 dengan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 77,27%. Pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar Fiqih siswa 81,36 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 84,09%.

Analisis data pada siklus 1, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran, menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar Fiqih siswa. Berdasarkan hasil analisis data, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kegiatan pra siklus ke siklus 1, yaitu dari 59,09% menjadi 77,27%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa juga ditunjukkan dengan nilai *N-gain* yang diperoleh pada siklus 1 sebesar 0,364 dan termasuk pada kriteria sedang.

Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan dengan model yang sama dengan siklus 1 yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 2, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 77,27% menjadi 84,09%. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Berdasarkan nilai *N-gain* yang diperoleh untuk hasil belajar siswa pada siklus 2 yaitu sebesar 0,327 maka peningkatan hasil belajar tersebut termasuk dalam kriteria peningkatan sedang. Karena nilai *N-gain* yang diperoleh untuk hasil belajar siswa pada siklus 2 termasuk dalam kriteria peningkatan sedang, maka penelitian telah mencapai target stop siklus yang telah ditetapkan, dengan demikian tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yakni terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih siswa kelas IX-10 MTs Negeri 1 Medan semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Hal tersebut dapat terlihat dari persentase hasil belajar siswa yang pada kegiatan pra-siklus ke siklus 1 mengalami peningkatan yang awalnya 59,09% menjadi 77,27% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,364 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang. Kemudian hasil

belajar dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu menjadi 84,09% dengan hasil perolehan nilai *N-gain* sebesar 0,327 yang berarti peningkatan dalam kategori sedang.

Berdasarkan pada hasil kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru harus siap untuk menerima kritik dan saran dalam mengelola kelas agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.
2. Kemampuan penguasaan kelas sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Membuat LKS yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar dapat mempermudah proses pembelajaran.
4. Kerjasama antara guru model dan observer harus berjalan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Isjoni. 2012. Cooperative Learning. Jakarta : Kencana
- [2]. Slavin, R.E. 2005. Cooperative Learning; Theory, Research, and Practice. Boston : Allyn and Bacon Publisher.
- [3]. Ansori, Taufiq. 2014. Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dengan Teknik Open Ended Problem Dalam Pembelajaran Fisika di SMA. Jember : Universitas Jember
- [4]. Aqib, Zainal dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya
- [5]. Sumarni, W. 2010. Penerapan Learning Cycle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar. Semarang: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 4, No. 1, 2010, hlm 521-531.